

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bidang pembelajaran secara umum sedikit banyaknya terpengaruh oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu menyentuh bukan hanya sarana fisik/fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non-fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya. Salah satu bagian integral dari upaya pembaharuan itu adalah media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi suatu syarat yang harus dikuasai guru profesional.

Dalam pandangan belajar sosial “manusia itu didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam, dan juga tidak dipukul” oleh stimulus-stimulus lingkungan. Tetapi, fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan-determinan pribadi dan determinan-determinan lingkungan untuk dijadikan pembelajaran diri (Bandura, 1977: 11-12).

Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan media pembelajaran di masa yang akan datang harus dapat direalisasikan dalam praktik. Disamping memahami penggunaannya, para guru pun patut berupaya untuk

mengembangkan keterampilan “membuat sendiri” media yang menarik, murah, dan efisien, dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fenomena munculnya televisi dijadikan sebagai media pembelajaran karena dewasa ini dianggap salah satu sumber pembelajaran yang berpengaruh bagi siswa. Sesuai kenyataannya program televisi berkembang begitu pesat dengan menyajikan variasi pada program siaran televisi sehingga mampu mempengaruhi penontonnya. Tetapi, dari berbagai macam variasi program siaran televisi itu, apakah program siaran televisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral bagi guru khususnya pada mata pelajaran PKn.

Penafsiran yang sempit mengenai pemanfaatan televisi sebagai media pembelajaran moral telah melahirkan jalan sesat dan berliku untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum apa-apa, di sejumlah daerah telah muncul tanda-tanda keinginan untuk balik haluan ke zaman tradisional. Tidak sedikit guru yang seharusnya menjadi fasilitator pembelajaran moral tidak mengetahui sama sekali tentang pentingnya pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran moral bagi siswanya di sekolah sehingga tidak terealisasikan dengan baik.

Berhasil atau tidaknya perbuatan belajar itu bergantung kepada bermacam-macam faktor. Purwanto (2004:102) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu :

”Faktor yang ada di dalam diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk ke dalam faktor individual seperti faktor kematangan, kecerdasan, latihan motivasi dan faktor pribadi. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Sedangkan yang termasuk faktor sosial seperti faktor

keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial”.

Secara mendasar Ratna Willis Dahar (Bandura, 2002:164) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi sbb :

1. Adanya motivasi, siswa harus menghendaki sesuatu.
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu.
3. Adanya usaha, siswa harus melakukan sesuatu.
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.

Di masa lalu, suasana lingkungan belajar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan moral sering dipersepsikan sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, kurang merangsang, dan proses belajarnya berlangsung dengan monoton sehingga siswa belajar secara terpaksa karena tidak disenangi. Di lain pihak para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan seringkali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional. Apalagi, dengan lahirnya Undang-Undang guru dan dosen menuntut sosok guru yang berkualifikasi, berkompetensi, dan bersertifikasi.

Sementara itu menurut Mulyasa (Kunandar 2007: 40), sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

“(1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, (2) menunggu peserta didik berlaku negatif, (3) tidak memanfaatkan fasilitas teknologi sebagai media pembelajaran moral, (4) mengabaikan media pembelajaran yang bervariasi, (5) merasa paling pandai dan tahu, (6) tidak adil, dan (7) memaksa hak peserta didik.”

Beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini sebagai berikut:

1. Tidak terjebak dalam rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar, lokakarya dan kegiatan sejenisnya, sehingga guru dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.
2. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang bervariasi.
3. Guru menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan.
4. Guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga bisa memanfaatkan teknologi khususnya pada siaran televisi yang dijadikan media pembelajaran moral di sekolah.
5. Guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi.
6. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tidak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik (Kusnandar 2007: 43).

Mengkaitkan masalah-masalah sosial dalam pembelajaran moral sesuai dengan hakikatnya memang sangat menarik sekali dalam perwujudannya. pembahasannya tidak akan terlepas dari masalah-masalah seperti yang dijelaskan oleh Paul R. Hanna dan John R. Lee (Suriakusumah,1992: 36)

Bahwa materi PKn meliputi bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial (aspek formal), bahan pelajaran yang diambil dari

lingkungan masyarakat (aspek informal) dan respon terhadap kedua aspek tersebut.

Pembelajaran PKn yang membosankan termasuk ke dalam karakteristik pembelajaran PKn yang minimal (*thin/kurus*). David Kerr (1999:14) dalam penelitiannya mengemukakan tentang indikator pembelajaran PKn yang minimal, yaitu: *exclusive, elitist, civics education, formal, content led, knowledge based, didactic transmission, easier to achieve and measure in practice*. Salah satu ciri minimal PKn dari penelitian Kerr tersebut yang terdapat di Indonesia adalah PKn bersifat *eksklusif*, artinya cenderung tidak melibatkan atau merambat ke pelajaran lain seperti geografi, ekonomi, agama dan ilmu-ilmu sosial lain atau dengan kata lain tidak mengglobal dan materi yang diberikan tidak berkaitan.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan pra-observasi mata pelajaran PKn di SMP Negeri kota Bandung, bahwa ada beberapa faktor penyebab mata pelajaran PKn kurang diminati diantaranya masih ada siswa yang mempunyai anggapan bahwa belajar PKn hanya menghapalkan pasal-pasal UUD 1945, monoton, membuat *ngantuk* dan dalam menjelaskan materi guru tidak didukung dengan sumber-sumber lain yang relevan. Alasan itulah yang menyebabkan pembelajaran PKn tidak menarik, sehingga wajar apabila PKn belum bisa menjadi mata pelajaran yang senantiasa diminati oleh para siswa.

Menyikapi kenyataan tersebut, adalah tugas guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kreatifitas untuk meramu pembelajaran PKn agar lebih menarik sehingga jauh dari kesan monoton dan membosankan. Guru PKn harus mempunyai sejumlah pengetahuan dan kemampuan luas mengenai cara mengajar yang baik serta harus mendalami

pribadi siswa sehingga dapat menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan studi pusat informatika yang berjudul *Improving The Educational Quality Of Primary Education* (Ace Suryadi, 1992: 48), ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi tersebut, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Seperti yang dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri (1986: 55) sebagai berikut :

“Bahwa atribut guru profesional ialah memiliki keahlian okupasional/fungsional yang mantap dan tinggi dalam tingkat keteladanannya serta sikap penampilan yang penuh tanggung jawab yang berfokus kepada pola orientasi tugas peran”.

Jadi jelas bahwa selain harus memiliki pengetahuan yang luas, inovasi, dan kreatifitas yang tinggi dalam pembelajaran moral, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10 UU No. 14 Tahun 2005).

Guru di lapangan melihat siswa sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara manusiawi, oleh karena itu guru harus mampu memberikan contoh moral yang baik terhadap siswanya. Dengan kata lain guru harus mampu memanfaatkan siaran televisi sebagai media pembelajaran moral bukan hanya televisi dijadikan sebagai sarana hiburan tanpa hasil yang positif. Menurut prapenelitian yang telah dilakukan sebelumnya ternyata guru menemukan beberapa kendala dalam

merealisasikan siaran televisi dijadikan pembelajaran moral. Kendala tersebut diantaranya kurangnya kepedulian orang tua terhadap putra-putrinya untuk lebih mengarahkan siaran televisi mana yang harus disaksikan sehingga menjadikan pembelajaran moral bagi anak. Selain itu pula siswa lebih senang menonton acara hiburan seperti sinetron dibanding siaran berita. Hal itu mengakibatkan guru tidak maksimal dalam memanfaatkan siaran televisi sebagai pembelajaran moral siswa.

Berdasarkan dari pemahaman-pemahaman di atas, penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam studi penelitian yang berjudul **“PEMANFAATAN SIARAN TELEVISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MORAL”** (*Studi Kasus Terhadap Beberapa Guru PKn di Kota Bandung*).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Perumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana tanggapan guru terhadap pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran moral di sekolah?”. Mengingat luasnya permasalahan tersebut, untuk memperjelas dan mempertegas permasalahan yang diteliti, juga untuk menghindari kesimpangsiuran penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Program/tayangan apa saja yang dimanfaatkan guru PKn sebagai sumber media pembelajaran moral bagi pelajaran PKn?
2. Bagaimana manfaat tayangan/program siaran televisi sebagai proses belajar siswa?

3. Bagaimana dampak pemanfaatan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn bagi siswa?
4. Sejauhmana keberhasilan guru dalam memanfaatkan program tayangan televisi sebagai media pembelajaran?

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka penulis menyusun pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Ibu/Bapak selalu menggunakan program atau tayangan televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn pada saat proses belajar mengajar?
2. Program atau tayangan televisi apa yang tepat untuk dijadikan sumber media pembelajaran moral bagi pelajaran PKn?
3. Apakah semua program atau tayangan televisi dapat dijadikan sebagai sumber media pembelajaran PKn?
4. Bagaimana aktifitas pemanfaatan media sebagai sumber pembelajaran moral bagi pelajaran PKn?
5. Seberapa besar manfaat tayangan atau program siaran televisi bagi proses belajar siswa?
6. Apakah Ibu/Bapak selalu memberi pengarahan kepada siswa mengenai program atau tayangan-tayangan televisi yang ada supaya lebih selektif dalam memilih acara televisi sebagai proses belajar siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga?
7. Bagaimana pengaruh tayangan atau program siaran televisi bagi proses belajar siswa?

8. Apakah media televisi yang ada cukup memberikan informasi tentang pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran PKn?
9. Bagaimana efek pemanfaatan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn bagi siswa?
10. Bagaimana dampak positif pemanfaatan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn bagi siswa?
11. Bagaimana dampak negatif pemanfaatan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn bagi siswa?
12. Bagaimana hasil pembelajaran PKn setelah guru memanfaatkan program tayangan televisi sebagai sumber media pembelajaran dalam proses belajar mengajar?
13. Apakah pemanfaatan televisi sebagai media pembelajaran PKn dapat meningkatkan kualitas berfikir siswa?
14. Apakah pemanfaatan televisi sebagai media pembelajaran PKn meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimanakah guru memanfaatkan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program/tayangan apa saja yang dimanfaatkan oleh guru PKn sebagai sumber media pembelajaran moral bagi pelajaran PKn.

2. Untuk mengetahui manfaat tayangan/program siaran televisi sebagai proses belajar siswa.
3. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan program siaran televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn bagi siswa.
4. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam memanfaatkan program tayangan televisi sebagai media pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru PKn untuk mengimplikasikan pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mata pelajaran PKn. Serta sebagai sarana untuk memberikan sumbangan dan penerapan berupa disiplin ilmu-ilmu yang penulis terima selama mengikuti perkuliahan di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberitahukan kepada guru PKn bahwa pentingnya media televisi dijadikan media pembelajaran moral karena sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa dapat lebih merangsang siswa untuk termotivasi giat belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

E. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan

Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia*, (1995: 134) memberikan arahan bahwa pemanfaatan merupakan proses, cara atau perbuatan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dikehendaki.

2. Siaran

Siaran adalah program yang disiarkan pada televisi atau media elektronik lainnya pada waktu nyata (*Real Time*) atau direkam lebih dahulu atau disiarkan kemudian ([Http://id.wikipedia.org/wiki/siaran](http://id.wikipedia.org/wiki/siaran)).

3. Televisi

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2007: 26), adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat di lihat dan suara yang dapat didengar.

4. Media

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2007: 3), adalah berasal dari bahasa Latin "*Medius*" yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah

manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

5. Pembelajaran

Menurut Ratna Wilis Dahar (1989), dalam bukunya *Teori-teori Belajar*, belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman .

6. Moral

Menurut Syamsu LN (2001:132) istilah moral berasal dari kata Latin *mor* (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (Alex Sobur, 1994: 27) moral diartikan sebagai berikut: “Kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut”.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung selama penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru PKn di lembaga pendidikan yaitu di SMP Negeri 5 dan SMP Lab. School UPI Bandung sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Mardalis (2003:26):

“Penelitian Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan

menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini sedang terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang ada saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.”

Adapun Moleong (2004:10) mengatakan metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dengan menggunakan metode ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya bisa mengungkap rasa keingintahuan yang penulis rasakan serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca karena tidak terdiri dari angka-angka melainkan berisi informasi deskriptif yang terdiri dari kata-kata serta gambar-gambar yang membantu memperjelas, sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Guba dan Lincoln (Moleong, 2004:175) mengemukakan bahwa dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik yang lain tidak mungkin digunakan pengamatan, sehingga akan menjadi alat yang bermanfaat. Adapun beberapa keuntungan menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Didasarkan dari pengalaman secara langsung.
- b. Memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- d. Menghindari terjadinya keraguan pada peneliti akan kemungkinan ada data yang bias maknanya.
- e. Menghindarkan penulis dari keraguan akan data-data yang didapat.
- f. Memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai alat pengumpul data pendahuluan sebagai panduan ke arah wawancara mendalam dan analisis wawancara mendalam. Sedangkan fokusnya tetap pada pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih valid dan memungkinkan pencarian dan penganalisaan dari hasil penelitian untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai masalah-masalah yang diteliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

1) Lembar panduan observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai Pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran Moral di era kemajuan teknologi saat sekarang.

Observasi menurut Nasution (1996:122) adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan adanya observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan memakai metode yang lainnya. Observasi akan dilakukan di SMP Negeri 5 dan SMP Lab. School UPI Bandung.

2) Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan untuk menjangkau data berkenaan dengan pandangan dan pendapat guru tentang “*Pemanfaatan Siaran Televisi Sebagai Media Pembelajaran Moral di Sekolah.*”

Wawancara menurut Moleong (2002:183) percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Narasumber yang akan diwawancarai adalah guru PKn di SMP Negeri 5 dan SMP Lab. School UPI Bandung.

3) Angket

Yaitu penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum atau orang banyak dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada seluruh objek secara tertulis untuk mendapatkan sejumlah jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya (Kartini Kartono, 1990: 217). Angket yang disebarakan kepada guru PKn, untuk mengetahui tanggapan atau sikap responden.

4) Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan berbagai literatur baik berupa buku maupun artikel-artikel dari media masa atau internet yang berkaitan dengan siaran televisi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral oleh guru di sekolah.

5) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1997: 236).

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data, terutama kualitatif terdiri atas kata-kata yang bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Maka analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu :

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan terus bertumpuk jika tidak dianalisis dari awal. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga lebih mudah dikendalikan.

2) Display Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts.

3) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak mula peneliti berusaha mencari data yang dikumpulkannya. Dari data awal yang diperoleh, sejak awal peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

4) Analisis data sewaktu pengumpulan data

Data harus segera dianalisis setelah terkumpul dalam bentuk lapangan.

5) Lembar Rangkuman

Lembar rangkuman ini gunanya antara lain sebagai pedoman bagi kunjungan lapangan berikutnya, sebagai pegangan pula dalam komunikasi dengan pembimbing, sebagai petunjuk dalam penulisan lapangan dan sebagai dasar untuk melakukan analisa.

3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh 3 (tiga) unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi (Nasution, 1996). Unsur tempat atau lokasi adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut, dalam hal ini SMP Negeri 5 dan SMP Lab. School UPI Bandung.

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru PKn di ketiga sekolah tersebut yaitu di SMP Negeri 5 dan SMP Lab. School UPI Bandung. Dipilihnya guru ini sebagai objek penelitian karena guru di sekolah tersebut memiliki kemampuan dan tingkat intelektualitas sebagai guru yang profesional terutama dalam menggunakan Media Televisi dalam proses Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).